

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kesehatan dan gizi. Salah satu permasalahan gizi di negara berkembang adalah stunting. Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis karena ketidakcukupan asupan makan dalam waktu yang lama, pemberian makan yang kurang tepat, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya angka kesakitan serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya TB/U (Widjayatri, 2020). Tinggi badan adalah indikator status gizi yang dapat menggambarkan status gizi kronis di masa lampau. Pada umumnya, permasalahan pertumbuhan linier anak balita sering diabaikan karena masih dianggap normal asalkan berat badan anak memenuhi standar (Rohmah, 2020)

PMK nomor 43 tahun 2016 tentang standar pelayanan minimal bidang kesehatan bahwa semua anak di bawah usia lima tahun ditimbang minimal 8 kali setahun dan pengukuran panjang/tinggi badan minimal 2 kali setahun. (Saepuddin, 2018). Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan secara dini. Pemantauan status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui khususnya para orang tua. Perhatian lebih diperlukan dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih) (Widyasari, 2018).

Kegiatan Posyandu sangat tergantung pada peran kader. Biasanya kegiatan rutin posyandu diselenggarakan dan dimotori oleh kader posyandu dengan bimbingan teknis dari petugas kesehatan. Peran kader sangat begitu penting di posyandu dapat membantu peningkatan kualitas data. Informasi yang dihasilkan harus memiliki kualitas yang baik agar dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan (Rpp, 2019). Proses pengukuran tinggi badan/umur seharusnya menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan posyandu (Setyowati & Astuti, 2015). Pada pelaksanaannya, masih banyak kader yang melakukan pengukuran tinggi badan

tidak sesuai dengan prosedur (Fuada, 2014). Posyandu balita berperan besar dalam stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini pada tumbuh kembang anak balita melalui penimbangan dan pengukuran tinggi badan anak (Fitriani & Oktobriarani, 2017).

Kader-kader ini berasal dari wilayah sendiri dan terlatih serta memenuhi syarat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari di posyandu dan di luar hari pembukaan Posyandu. (Noordiati, 2020). Upaya yang dilakukan dalam rangka optimalisasi kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya dengan tersedianya alat ukur sesuai standar dan tenaga pelaksana yang terlatih sehingga data yang dihasilkan dapat terjaga validitas dan reliabilitasnya (Kemenkes, 2022)

Keterampilan seorang kader dalam melakukan pengukuran Tinggi Badan sangat menentukan intervensi selanjutnya, kesalahan dalam melakukan pengukuran Tinggi Badan mempengaruhi hasil data status gizi dan penatalaksanaan yang dilakukan. Status gizi yang dinilai berdasarkan TB/U sangat bergantung dari hasil pengukuran yang tepat oleh kader. (Akademi Kebidanan Jember, 2019)

Hasil data (SKI) tahun 2023 dapat diketahui presentase balita stunting 0-59 balita di Provinsi Riau tahun 2023 (sangat pendek 3,3% dan pendek 10,3%) (Survey Kesehatan Indonesia, 2023)

Kota Pekanbaru terdiri dari 15 Kecamatan dan 83 Kelurahan. Pemekaran Kecamatan di Kota Pekanbaru mengakibatkan jumlah kecamatan yang semula berjumlah 12 kecamatan menjadi 15 Kecamatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2022 didapatkan data bahwa persentase kasus balita stunting tertinggi terdapat di Puskesmas Limapuluh sebanyak (4,47%) dengan wilayah tertinggi di kelurahan pesisir sebanyak (6,76%). (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2022)

Posyandu Berlaku Terpuji, Posyandu Marwah Mewangi, Posyandu Melekat Niat Elok, Posyandu Perangai Berbudi dan Posyandu Sepenuh Harapan merupakan posyandu yang terletak di wilayah kerja puskesmas limapuluh kota pekanbaru. Dari survei yang diperoleh di puskesmas kelima posyandu tersebut merupakan posyandu yang aktif dan ramai dikunjungi.

Data dari Puskesmas yang diinput dalam aplikasi pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (e-ppgbm) oleh kader akan digunakan dalam skala nasional, yang artinya peran kader dalam setiap langkah pengukuran menjadi krusial.

(Syagata, 2021)

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pelaksanaan Pengukuran Tinggi Badan Anak Balita 2-5 Tahun di Posyandu Kelurahan Pesisir Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Gambaran Pelaksanaan Pengukuran Tinggi Badan 2-5 Tahun di Posyandu Kelurahan Pesisir Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan umum**

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran Pelaksanaan Pengukuran Tinggi Badan Anak Balita 2-5 Tahun di Posyandu Kelurahan Pesisir Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise* oleh kader di Posyandu Kelurahan Pesisir
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengukuran tinggi badan menggunakan *stadiometer* oleh kader di Posyandu Kelurahan Pesisir

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pengukuran antropometri khususnya TB/U di posyandu

### **1.4.2. Bagi Masyarakat**

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pemantauan pertumbuhan linear anak balita

### **1.4.3. Bagi Pemerintah**

Manfaat penelitian ini bagi Pemerintah untuk menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam mengevaluasi pelaksanaan pemantauan pertumbuhan linear anak balita

### **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pengukuran tinggi badan sesuai standar yang telah ditetapkan